

Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat dalam Mendukung Pelestarian Bahasa Sunda melalui Media Cetak

Qorri Aina¹, Reni Nuraeni²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, qorriaina@telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, reninuraeni@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Sundanese is one of the regional languages that have a large number of speakers. Even so, there is a decrease in the number of Sundanese speakers over time. It takes a strategy in communication planning carried out by local governments to support the preservation of local languages appropriately and effectively. The purpose of this research is to find out the communication strategies implemented by the West Java Tourism and Culture Office in supporting the preservation of the Sundanese language in print media. This study uses a qualitative descriptive research method. From the results of this study, it is known that the West Java Tourism and Culture Office is a part that plays a role in supporting language preservation. From the six elements of the communication strategy, the elements that were least implemented were establishing communicators, determining work teams, and evaluation.

Keywords-communication strategy, Sundanese language preservation, print media

Abstrak

Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur yang banyak. Meskipun begitu, terdapat penurunan jumlah penutur bahasa Sunda tiap waktunya. Dibutuhkan strategi dalam perencanaan komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah agar dapat mendukung pelestarian bahasa daerah secara tepat dan efektif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat dalam mendukung pelestarian bahasa Sunda di media cetak, serta untuk mengetahui adakah faktor pendukung dan penghambat dalam mendukung pelestarian bahasa Sunda melalui media cetak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian ini, diketahui bahwa Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat merupakan bagian yang ikut berperan dan bertanggung jawab dalam mendukung pelestarian bahasa. Dari enam elemen strategi komunikasi tersebut, elemen yang paling tidak terlaksana yaitu menetapkan komunikator, menentukan tim kerja, serta evaluasi.

Kata kunci-strategi komunikasi, pelestarian bahasa Sunda, media cetak

I. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan salah satu aset berharga yang dimiliki oleh setiap bangsa. Sebagai bangsa yang memiliki jumlah penduduk yang besar, Indonesia memiliki beragam nilai budaya pada setiap masyarakatnya. Mulai dari keragaman suku, budaya, tarian tradisional, baju adat, makanan, alat musik, lagu daerah, hingga bahasa daerah. Dengan keanekaragaman itulah, usaha yang dilakukan untuk menjaga dan melestarikan nilai budaya yang ada sangatlah penting.

Dari berbagai aspek yang dilihat perkembangannya terhadap sebuah kebudayaan, bahasa merupakan salah satu aspek krusial dalam identitas bangsa. Bahasa adalah aspek yang menjadi ciri khas bangsa dan masyarakat di dalamnya. Di tengah arus globalisasi yang membuat akses pembelajaran bahasa asing menjadi lebih mudah, tentunya harus diimbangi dengan penjagaan terhadap bahasa yang telah bangsa Indonesia miliki sejak dahulu.

Data dari United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) menunjukkan bahwa banyak bahasa yang perlahan punah sehingga keanekaragaman bahasa semakin terancam. Setidaknya ada satu bahasa yang hilang setiap dua minggu (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2019).

Sedangkan di Indonesia sendiri, berdasarkan data Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat 718 bahasa dari 2.560 daerah pengamatan dalam kurun waktu penelitian selama 1991-2019. Dari 718 bahasa tersebut, 14 bahasa di antaranya sudah punah. Dari bahasa yang masih ada tersebut, sejumlah 266 bahasa daerah berstatus lemah serta 75 bahasa daerah lainnya berstatus sekarat (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2019b).

Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur yang banyak. Berdasarkan data dari Sensus Penduduk 2010, penutur Bahasa Sunda menjadi terbanyak ketiga se-nasional setelah Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Penduduk dengan usia >5 tahun yang bersuku Sunda berjumlah 36.701.670 jiwa. Sedangkan penuturnya berjumlah 32.412.752 jiwa. Itu artinya, ada sekitar 4,2 juta penduduk berusia >5 tahun yang tidak menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa yang digunakan sehari-hari.

Apabila dilihat berdasarkan jumlah, penggunaan bahasa Sunda sebagai bahasa daerah di Jawa Barat memang masih memiliki jumlah penutur yang banyak. Namun hal ini bukan menjadi jaminan bahwa penutur bahasa Sunda tetap stabil. Masyarakat yang tinggal di Jawa Barat merupakan masyarakat yang tidak murni bersuku Sunda, karena Jawa Barat termasuk ke dalam salah satu daerah yang menjadi tujuan para perantau. Oleh karena itu, bahasa yang dipakai sehari-hari tidak hanya bahasa Sunda saja, tetapi juga bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Dalam artikel Pikiran Rakyat di bawah ini, dimuat bahwa adanya persaingan kebahasaan ini dapat terjadi akibat adanya perkawinan campuran, pembangunan pemukiman, kemajuan teknologi, serta pemakaian bahasa Indonesia yang makin meluas.

Lebih lanjut, dalam sepuluh tahun terakhir, berdasarkan hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS), penutur bahasa Sunda sudah menurun sebanyak dua juta penutur (Burdansyah dalam Tribun News, 2021). Jumlah penutur yang banyak pun tidak menjamin kualitas penggunaan bahasa Sunda itu sendiri. Sebagian ada yang bisa menggunakan secara sempurna termasuk tata bahasanya, sebagian ada yang hanya sekedar paham tapi tidak bisa mengucapkan, dan sebagian lagi hanya bisa menggunakan tata bahasa dan kosakata yang sederhana untuk keperluan sehari-hari.

Asumsi mengenai kepunahan ini banyak dirasakan oleh para pemerhati budaya Sunda, salah satunya Caca Danudiharja. Dalam kegiatan lomba Minat dan Budaya Baca Tingkat Pelajar dan Kader PKK se-Kota Sukabumi pada 14 Maret 2018, Caca menyampaikan bahwa penggunaan bahasa Sunda di kalangan pelajar Sukabumi semakin memprihatinkan. Para pelajar sekarang dinilai kurang memahami penggunaan undak-usuk bahasa Sunda yang benar (Rayadie, 2018).

Perhatian Pemerintah Daerah Jawa Barat terhadap mendukung pelestarian ini harus dilakukan dengan strategi yang efektif dan efisien, sehingga meskipun datangnya arus globalisasi yang begitu kuat, bahasa daerah juga harus tetap dilestarikan agar tidak punah. Salah satu penyaluran dukungan pelestarian ini bisa dilakukan melalui media cetak. Media cetak pun kini mulai tergerus kehadirannya, menyisakan segelintir perusahaan yang masih bertahan menyajikan informasi melalui media cetak.

Pada penelitian kali ini, peneliti memilih Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat sebagai subjek yang akan diteliti karena Pemerintah Daerah Jawa Barat telah mengatur peraturan mengenai pelestarian bahasa Sunda ini melalui Peraturan Daerah Jawa Barat No. 14 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No. 5 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra dan Aksara Daerah. Peraturan Daerah ini menjelaskan bahwa Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat adalah pihak yang bertanggungjawab atas pemeliharaan bahasa, sastra, dan aksara daerah (penjelasan Pasal 1 ayat 4).

Strategi yang dilakukan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat dinilai belum begitu dirasakan secara maksimal. Dalam artikel yang dimuat di Pikiran-rakyat.com pada 21 April 2016, Sri Hartini pada *Focus Group Discussion* PTEBT juga menuturkan bahwa pemerintah daerah punya andil terhadap lunturnya budaya di kalangan generasi muda. Begitu pula dengan pendapat Tisna Sanjaya, budayawan yang juga perupa Bandung, mengatakan bahwa selama ini pemerintah daerah hanya terpaku pada program yang dicanangkannya. Program tersebut hanya sebatas seremonial, namun setelah itu program tersebut tidak dijalankan karena alasan pendanaan, sehingga hanya seperti sebuah proyek (Heriyanto, 2016).

Dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai strategi komunikasi, peneliti melihat belum ada penelitian yang membahas tentang strategi komunikasi Dinas Pariwisata dalam mendukung pelestarian bahasa Sunda di media cetak. Sehingga, peneliti mengangkat topik ini untuk dijadikan topik penelitian.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai strategi komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat dalam mendukung media cetak berbahasa Sunda sebagai salah satu upaya dukungan dalam menyebarkan informasi, karya seni, dan memajukan serta melestarikan bahasa Sunda.

- Tujuan dari penelitian ini adalah:
- A. Untuk mengetahui strategi komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat dalam mendukung pelestarian bahasa Sunda di media cetak.
 - B. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat dalam mendukung pelestarian bahasa Sunda melalui media cetak.

II. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk melihat dan mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena baik yang bersifat alamiah ataupun buatan manusia dengan menekankan pada karakteristik, kualitas, ataupun keterkaitan antar kegiatan (Sukmadinata, 2011). Penelitian deskriptif kualitatif tidak memberikan perlakuan terhadap objek penelitian, tetapi hasil yang didapatkan berdasarkan dengan fenomena atau kejadian nyata melalui observasi, wawancara, dan juga dokumentasi.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu, seseorang maupun beberapa orang yang dijadikan sebagai sumber informasi acuan dan data dalam penelitian. Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.

- a. Profil Singkat Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi memiliki tugas dan tujuannya sebagai lembaga pemerintahan. Tugasnya antara lain adalah lembaga pemerintahan yang dapat mewujudkan Jawa Barat sebagai daerah budaya dan wisata yang diandalkan. Sedangkan tujuannya yaitu:
- 1) Meningkatkan peran seni dan budaya daerah Jawa Barat
 - 2) Meningkatkan citra Jawa Barat sebagai daerah budaya dan tujuan wisata
 - 3) Meningkatkan peran sub publik pariwisata sebagai andalan untuk menunjang perekonomian daerah dan kinerja promosi yang efektif

Tabel 3. 1 PROFIL DISPARBUD JAWA BARAT

Nama Dinas	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat
Tahun Berdiri	2001
Alamat	Jl. L.L.R.E. Martadinata No. 209, Bandung 40114, Jawa Barat, Indonesia
Nomor Telepon	(+62) 22 7273209
Alamat E-mail	disparbud@jabarprov.go.id
Twitter	@disparbud_jabar
Youtube	Smiling West Java
Instagram	@disparbudjabar

Sumber: <https://disparbud.jabarprov.go.id> (Diakses pada 16 Januari 2023)

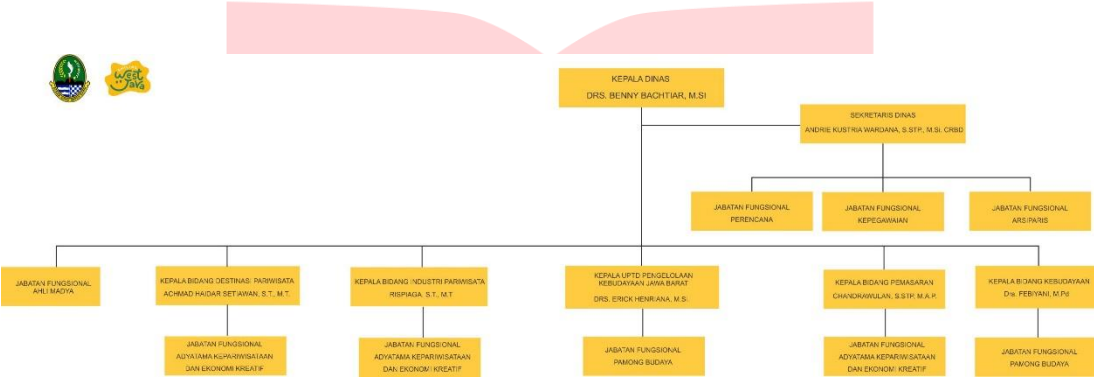
- b. Visi dan Misi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat
- Visi : ` Terwujudnya Jawa Barat juara lahir batin dengan
- Misi:
- 1) Membentuk manusia Pancasila yang bertakwa melalui peningkatan peran masjid dan tempat ibadah sebagai pusat peradaban;

- 2) Melahirkan manusia yang berbudaya, berkualitas, bahagia, dan produktif melalui peningkatan pelayanan publik yang inovatif;

3) Mempercepat pertumbuhan dan pemerataan pembangunan berbasis lingkungan dan tata ruang yang berkelanjutan melalui peningkatan konektivitas wilayah dan penataan daerah;

4) Meningkatkan produktivitas dan daya saing ekonomi umat yang sejahtera dan adil melalui pemanfaatan teknologi digital dan kolaborasi dengan pusat-pusat inovasi serta pelaku pembangunan;

5) Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang inovatif dan kepemimpinan yang kolaboratif antara Pemerintah Pusat, Provinsi, dan Kabupaten/Kota.
- c. Struktur Organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat
- Struktur organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat dapat dilihat dalam gambar bagan di bawah ini:



Gambar 3. 1 Struktur Organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat
Sumber: <https://disparbud.jabarprov.go.id> (Diakses pada 16 Januari 2023)

2. Objek Penelitian
- Sedangkan objek penelitian adalah apa yang menjadi bahan penelitian, yang menjadi hal utama permasalahan dalam sebuah penelitian yang nantinya akan ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, objek penelitiannya yaitu peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat dalam mendukung pelestarian Bahasa Sunda di media cetak.
- C. Lokasi Penelitian
- Lokasi penelitian ini dilakukan pada pemerintah daerah Jawa Barat khususnya di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dengan alamat Jl. L.L.R.E. Martadinata No. 209, Bandung, mempertimbangkan ketentuan sebagai berikut:
1. Memiliki bagian atau divisi media informasi

2. Memiliki koneksi atau hubungan kerja sama dengan media cetak daerah

3. Memiliki program pelestarian budaya Sunda
- D. Waktu Penelitian
- Penelitian ini dilakukan dari bulan Juni 2022 hingga Januari 2023.
- E. Unit Analisis
- Dalam penelitian ini, unit analisis yang menjadi bahan penelitian akan dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 3. 2 UNIT ANALISIS		
Unit Analisis	Sub Analisis	Indikator
Strategi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam Mendukung Pelestarian Bahasa	1. Menetapkan Komunikator	1. Kredibilitas 2. Atraktif 3. Power
	2. Menetapkan target khalayak	1. Sosiodemografik 2. Profil Psikologis 3. Karakteristik Perilaku

Daerah di Media Cetak	3. Menyusun pesan	1. Pesan Informatif 2. Pesan Persuasif 3. Pesan Edukatif
	4. Menetapkan media komunikasi	1. Media Lama 2. Media Baru
	5. Menentukan Tim Kerja	1. Menentukan PIC tim dan <i>jobdesc</i>
	6. Evaluasi	1. Evaluasi Program 2. Evaluasi Manajemen
Faktor pendukung dan penghambat Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat dalam mendukung pelestarian bahasa Sunda melalui media cetak	1. Faktor pendukung	
	2. Faktor penghambat	

F. Metode Pengumpulan Data

Data adalah hal yang paling penting dalam penelitian, harapan penelitian adalah untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Data dalam penelitian dapat didapatkan dari berbagai sumber yang biasa disebut dengan data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini data primer adalah data yang didapatkan melalui pengamatan langsung di lapangan, sedangkan data sekunder adalah data tambahan yang bertujuan untuk memperkuat data primer yang didapatkan. Biasanya data sekunder berasal dari penelitian-penelitian sebelumnya atau jurnal-jurnal ilmiah lainnya. Data primer dalam penelitian berupa data observasi, data wawancara, dan data dokumentasi.

1. Sumber Informasi/Informan

Sumber informasi pada penelitian ini adalah pegawai pemerintah daerah yang bertanggung jawab pada bidang pelestarian budaya. Jumlah yang dijadikan sebagai sumber informan sebanyak satu pegawai dengan lama waktu kerja minimal 2 tahun. Selain itu, sumber informan pendukung dalam penelitian ini adalah pihak Majalah Mangle.

Pada penelitian ini, informan yang akan dilibatkan dalam pendalaman penelitian yang dikaji yaitu:

- Dra. Febiyani, M.Pd. Kepala Bidang Kebudayaan.
- Ensa Wiarna, Pemimpin Redaksi di Majalah Mangle.
- Yadi Karyadipura, Sekretaris Redaksi di Majalah Mangle

2. Observasi

Observasi merupakan bentuk pencatatan sistematis pada suatu gejala yang terlihat pada objek penelitian. Observasi ini melibatkan secara langsung peneliti pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang lain yang sedang diteliti (Sugiyono, 2009). Pada proses observasi ini, peneliti berperan sebagai *observer* yang mengamati objek penelitian.

3. Wawancara

Proses wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara terstruktur di mana pewawancara telah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan tujuan dalam penelitian ini secara detail. Pewawancara terlebih dahulu akan menyusun pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan dalam kertas, supaya pertanyaan yang diberikan serta jawaban yang didapatkan menjadi terarah dan terstruktur atau saling berhubungan antara pertanyaan satu dengan pertanyaan lainnya.

4. Dokumentasi

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dalam penelitian ini sumber data dokumentasi adalah media cetak yang telah diterbitkan dalam bahasa Sunda, atau media cetak lainnya yang mengangkat tema bahasa Sunda.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah pedoman yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Dalam hal ini, data dikumpulkan dalam bentuk observasi dan wawancara, sehingga instrumen yang dibutuhkan adalah instrumen lembar observasi dan instrumen lembar wawancara.

G. Metode Analisis dan Penjagaan Keabsahan Data

1. Analisis Data

Analisis data adalah mencari dan atau menyusun secara sistematis data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan mengorganisir data ke dalam kategori-kategori, serta menjabarkannya dalam unit-unit, menyusun dalam bentuk pola, memilih dan memilah mana yang penting dan dapat dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami baik oleh diri sendiri ataupun orang lain (Sugiyono, 2009).

2. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk mengetahui tingkat kredibilitas data yang didapatkan dalam penelitian ini. Data yang digunakan harus memenuhi nilai kredibilitas untuk membuktikan bahwa tersebut benar dan sesuai dengan keadaan yang terjadi sebenarnya. Teknik keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data penelitian sebagai upaya untuk pengecekan dan atau perbandingan terhadap data penelitian yang didapatkan (Moleong, 2010). Teknik triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi pengumpulan data.

3. Triangulasi Sumber

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan wawancara terhadap salah satu perusahaan media cetak berbahasa Sunda. Penulis melakukan wawancara terhadap Pemimpin Redaksi PT. Mangle Panglipur yakni Ensa Wiarna, serta Sekretaris Redaksi sekaligus wartawan Majalah Mangle yakni Yadi Karyadipura. Peneliti memilih Mangle sebagai sumber perbandingan karena Mangle merupakan salah satu perusahaan media cetak berbahasa Sunda yang sampai saat ini tetap bertahan, sehingga peneliti merasa perlu adanya pendalaman informasi dan penelitian mengenai perusahaan media cetak yang harusnya didukung oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat.

4. Triangulasi Pengumpulan Data

Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data yang benar-benar sesuai dengan cara membandingkan data yang didapatkan dari wawancara dengan data yang didapatkan dari observasi dan dokumentasi, sehingga di antara ketiga teknik pengumpulan data memiliki data yang sinkron dan dinyatakan kredibilitasnya. Triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Moleong, 2010).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Menetapkan Komunikator

Dalam kegiatan pelestarian bahasa, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat (Disparbud Jabar) menjelaskan bahwa mereka sudah tidak terlalu memprioritaskan media cetak sebagai media utama untuk program pelestarian bahasa Sunda. Sehingga, Disparbud Jabar tidak memiliki komunikator khusus yang ditetapkan dari dalam lingkungan Disparbud Jabar. Dalam menetapkan komunikator, Disparbud Jabar menyesuaikan dengan target sasaran atau segmentasinya yaitu anak muda. Sehingga *platform* dan komunikator yang dipakai pun yang bisa menyesuaikan dengan segmentasi anak muda, seperti melalui *Brand Ambassador*. Dalam menetapkan komunikator seperti aspek kredibilitas, atraktif, dan power tidak dimiliki atau tidak disiapkan komunikatornya dari dalam Disparbud Jabar kepada media cetak, namun hanya secara umum atau dari luar pihak Disparbud Jabar.

2. Menetapkan Target Khalayak

Dalam menetapkan target khalayak, Disparbud Jabar saat ini menjadikan masyarakat umum sebagai target khalayaknya, khususnya para anak muda. Pada aspek sosiodemografis, usia target khalayak tidak dibatasi, baik muda

maupun tua. Selain itu, pada aspek sosiodemografis ini, target juga tidak terbatas hanya pada masyarakat Sunda saja, tetapi dari luar masyarakat Sunda. Hal ini juga didukung dengan penjelasan Yadi Karyadipura yang mengatakan bahwa dalam target khalayak majalah Mangle, ada beberapa orang dari luar masyarakat Sunda yang rutin berlangganan majalah Mangle.

Dari penjelasan di atas pula, jika dilihat dari aspek profil psikologis, sikap masyarakat yang ditargetkan adalah lebih kepada masyarakat yang menempatkan pelestarian ini secara ceria pada setiap kegiatan yang diikuti. Contohnya terlihat pada sikap ceria dan semangat para peserta dalam kegiatan Memperingati Hari Pencak Silat Jawa Barat.

Jika dilihat dalam aspek karakteristik perilaku, sikap masyarakat yang ditargetkan adalah lebih kepada masyarakat yang memang menyenangi, menggunakan, dan mencintai budaya khususnya bahasa Sunda.

3. Menyusun Pesan

Dalam menyusun pesan, Disparbud Jabar melakukan penyusunan pesan dengan beberapa tahap, seperti penyampaian dalam tahap *pre-event*, *on-event*, serta *post-event*. Tahapan-tahapan ini mencakup dalam sifat pesan yang informatif dan aktual. Hal ini juga selaras dengan pernyataan Yadi Karyadipura, bahwa pelibatan majalah Mangle dalam kegiatan pelestarian budaya ini adalah sebagai pihak media yang mempublikasikan berita terkait kegiatan atau program tersebut. Kemudian, sifat pesan yang dapat dilihat dari pernyataan di atas yaitu pesan yang disampaikan bersifat umum. Artinya, pesan ini dapat digolongkan ke dalam kategori publikasi. Salah satu contohnya adalah publikasi mengenai penyelenggaraan Kongres Bahasa yang dilakukan Disparbud Jabar.

Kemudian, dalam indikator pesan yang bersifat persuasif, Disparbud Jabar tidak lagi menggunakan media cetak sebagai media ajakan dalam program pelestarian bahasa daerah.

4. Menetapkan Media Komunikasi

Dalam menetapkan media komunikasi, Disparbud Jabar memakai media baru yang dilakukan dalam mendukung pelestarian budaya (secara umum), termasuk pelestarian bahasa. Media lama seperti majalah, koran, dan lain-lain tidak menjadi prioritas lagi, hanya sebagai jembatan publikasi berita program pengembangan kebudayaan. Media baru yang digunakan di sini berfokus pada pengelolaan konten di media sosial khususnya, yang bisa dengan mudah dikontrol dan diatur oleh Disparbud Jabar sendiri.

5. Menentukan Tim Kerja

Penentuan tim kerja dari pihak Disparbud Jabar, seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa tidak ada pembentukan tim kerja khusus yang ditunjuk oleh pihak Disparbud Jabar dalam program perlindungan dan pemajuan kebudayaan (perkembangan dan pelestarian bahasa Sunda). Sehingga, itu menjadi tugas bersama Bidang Kebudayaan dalam melaksanakan program tersebut. Febiyani selalu menekankan bahwa kelancaran program dan keikutsertaan pihak yang melaksanakan tidak hanya menjadi tugas Disparbud saja, melainkan tugas bersama sesuai konsep pentahelix, yaitu pemerintah, badan akademisi, media, masyarakat atau komunitas, serta pelaku usaha.

Dari sisi tokoh masyarakat yang diikutsertakan, Febiyani menambahkan bahwa tokoh masyarakat pun turut diajak berpartisipasi dalam kegiatan program ini. Lebih lanjut, Febiyani memberi contoh salah satu kegiatan yang melibatkan tokoh masyarakat.

sesuai dengan pernyataan berikut ini:

... Yang kemarin tentang kebudayaan, ada kongres, tapi

Dari pernyataan tersebut, salah satu contoh kegiatannya yaitu Pra Kongres Kebudayaan Bahasa Daerah yang juga turut dihadiri oleh sejumlah tokoh dan budayawan Sunda. Hal ini juga dapat diperkuat dari salah satu berita pada tahun 2022 dalam majalah Mangle.



Gambar 4. 1 Berita Pra Kongres Bahasa Daerah di Majalah Mangle (1)
Sumber: Rubrik Katumbiri Majalah Mangle Edisi 2904 (2022:28-29)



Gambar 4. 2 Berita Pra Kongres Bahasa Daerah di Majalah Mangle (2)
Sumber: Rubrik Katumbiri Majalah Mangle Edisi 2904 (2022:28-29)

6. Evaluasi

Dalam tahapan ini, Disparbud menilai sejauh ini program yang Dinas lakukan sudah berhasil. Dalam konteks kebudayaan, pada tahun 2022 Jawa Barat berhasil meraih peringkat kedua se-nasional dalam penerimaan sertifikat Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) sebanyak 19 sertifikat, dengan total akumulasi sebanyak 105 karya budaya yang telah ditetapkan sebagai WBTB.

Dalam hal evaluasi manajemen, Febiyani memaparkan bahwa rencana-rencana yang ditetapkan di awal merupakan evaluasi yang rutin dilakukan tiap tahunnya dengan perubahan dalam caranya.

Febiyani juga menambahkan bahwa pelaksanaannya sejauh ini berjalan dengan lancar. Terkait hambatan, Febiyani menyatakan bahwa ada pula hambatan yang dirasakan, sesuai dalam pernyataan di bawah ini:

`K a l a u h a m b a t a n y a p a s t i a d a , b a n y a k m u n g k i n . T a p i k a s e m u a p i h a k t a d i (y a n g P e n t a h e l i x) , m e n g a j a k o r a n g u n t u k b e r s a m a - s a m a b e k e r j a i t u b e d a d a e r a h b e d a p u l a c a r a n y a . J a d i k i t a p e r l u c a r i c a r a s u p a y a p e r a n s e r t a c o n t o h n y a a n a k m u d a . B a g a i m a n a a n a k m u d a i k u t b e r k o n t r i b u s i ? I t u k a n p e r l u c a r a - c a r a y a n g *out of the box*, y a n g t i d a k b i a s a , b u k a n *business as usual*, s u p a y a m e r e k a j u g a p u n y a i d e - i d e y a n g b i s a m e l a k u k a n p e r c e p a t a n .

Kalau ngga melakukan inovasi-inovasi ngga akan kekejar. Kita punya 27 kabupaten/kota, 3 wilayah budaya, bahasa daerahnya beda-beda, untuk mengumpulkan dalam sebuah bingkai Jawa Barat itu bukan perkara mudah. Jadi butuh cara-cara yang luar biasa supaya ada percepatan lah. _ (

Tindakan yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut dijelaskan melalui pernyataan Febiyani berikut ini:

`I n t i n y a b a g a i m a n a m e n g i k a t a t a u m e n g u a t k a n r a s a m e m i m u d a h . M e n i n g k a t k a n b a h w a : s a y a p u n y a k e m a m p u a n , s a y a P e r l u p e n d e k a t a n - p e n d e k a t a n p e r s o n a l , b a i k k e t o k o h m a s y a r a k a t m a u p u n k e p e m e r i n t a h d a e r a h n y a , s u p a y a m e r e k a j u g a , ` o h , s a y a n i h h a r u s - b u t u h c a r a m u n g k i n y a n g k a d u m p e n a h t i l a k u k a n w a k t u d i s e b e l u m n y a a t a u s u d a h p e n a h d i l a k u k a n t a p i b e l u m i n i y a I b u t e m p u h s u p a y a h a s i l n y a k e l i a t a n s e k a w a w a n c a r a d e n g a n F e b i y a n i , 1 6 J a n u a r i 2 0 2 3)

7. Faktor Penghambat

Terkait hambatan, seperti yang sudah dipaparkan di tahapan evaluasi, Febiyani menyatakan bahwa ada pula hambatan yang dirasakan, sesuai dalam pernyataan di bawah ini:

`K a l a u h a m b a t a n y a p a s t i a d a , b a n y a k m u n g k i n . T a p i k a s e m u a p i h a k t a d i (y a n g P e n t a h e l i x) , m e n g a j a k o r a n g u n t u k b e r s a m a - s a m a b e k e r j a i t u b e d a d a e r a h b e d a p u l a c a r a n y a . J a d i k i t a p e r l u c a r i c a r a s u p a y a p e r a n s e r t a c o n t o h n y a a n a k m u d a . B a g a i m a n a a n a k m u d a i k u t b e r k o n t r i b u s i ? I t u k a n p e r l u c a r a - c a r a y a n g *out of the box*, y a n g t i d a k b i a s a , b u k a n *business as usual*, s u p a y a m e r e k a j u g a p u n y a i d e - i d e y a n g b i s a m e l a k u k a n p e r c e p a t a n .

Kalau ngga melakukan inovasi-inovasi ngga akan kekejar. Kita punya 27 kabupaten/kota, 3 wilayah budaya, bahasa daerahnya beda-beda, untuk mengumpulkan dalam sebuah bingkai Jawa Barat itu bukan perkara mudah. Jadi butuh cara-cara yang luar biasa supaya ada percepatan lah. _ (

Selain itu, media *online* yang sering digunakan juga dinilai sebagai salah satu faktor pendukung. Adapun cara-cara yang dilakukan untuk mendukung keberhasilan program ini adalah dengan cara membuka kemitraan dan melakukan kolaborasi.

8. Faktor Pendukung

Terkait faktor pendukung dalam pelaksanaan program pemajuan kebudayaan ini, Febiyani menjelaskan bahwa hal ini tergantung kondisi pada saat ini. Terdapat kemungkinan-kemungkinan, misalnya SDM dan anggaran kurang mendukung, tetapi Tindakan inovasinya mendukung, begitu pun sebaliknya apabila anggaran mencukupi tetapi SDM kurang, Tindakan inovasinya tetap ada.

B. Pembahasan

Berdasarkan penjelasan tersebut, Disparbud Jabar tidak memiliki komunikator yang ditunjuk langsung untuk melakukan program tersebut, dan hanya memiliki satu kegiatan yaitu Kongres Bahasa Daerah saja. Oleh karena itu, Disparbud Jabar tidak memenuhi kriteria tahapan menetapkan komunikator ini.

Dalam penetapan target khalayak, Disparbud Jabar memenuhi aspek sosiodemografiknya yaitu dalam kategori usia (umum, khususnya generasi muda), aspek profil psikologisnya yaitu masyarakat yang bersemangat, dan aspek karakteristik masyarakat yang berbudaya Sunda.

Dalam pelaksanaan kegiatan program pemajuan kebudayaan ini, Disparbud Jabar memenuhi kriteria menyusun pesan, namun tidak terfokus pada media cetak, melainkan melalui media baru/*online* (media sosial). Disparbud Jabar sudah sesuai dalam strategi terbarunya yaitu menggunakan media baru, namun sudah mulai meninggalkan media lama.

Disparbud Jabar juga tidak memiliki tim kerja khusus, melainkan program secara umum yang dilakukan bersama. Apabila dikaitkan ke dalam dukungan kepada media cetak, Disparbud memang tidak memiliki tim kerja yang dibuat untuk senantiasa mendukung pelestarian melalui media cetak.

Dalam melakukan pengevaluasian, Disparbud Jabar menilai program-program yang selama ini telah dijalankan berbuah keberhasilan. Selama proses wawancara, pihak Disparbud Jabar tidak memberikan jawaban secara pasti mengenai program-program yang telah dilakukan, hanya dibahas secara umum saja.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti mendapati Rencana Kerja Disparbud pada tahun 2022, indikator kinerja yang dibuat yaitu persentase objek Pemajuan Kebudayaan Jawa Barat yang dilindungi, dikembangkan, dibina dan dimanfaatkan. Indikator sasaran ini memiliki target pada tahun 2020 yaitu sebesar 18,47%, sedangkan realisasinya hanya pada angka 2,57% saja. Selain itu, hanya kegiatan Kongres Bahasa Daerah saja yang rutin dilakukan dalam beberapa waktu tertentu. Selain itu, tidak ditemukan adanya program kerja lain yang bisa dijadikan strategi dalam mendukung pelestarian bahasa Sunda.

Berdasarkan penjelasan di atas, Disparbud Jabar belum memenuhi kriteria evaluasi program yang dirasa kurang efektif dalam meningkatkan program pelestarian bahasa Sunda, serta belum memenuhi aspek evaluasi manajemen.

Faktor penghambat yang dirasakan pihak Disparbud dalam melakukan program pemajuan kebudayaan adalah lebih ke tergantung kondisi. Berdasarkan hasil pengamatan, faktor lain yang membuat program ini memiliki hambatan ialah kesadaran diri sendiri yang masih perlu ditingkatkan. Sedangkan faktor pendukung yang dirasakan pihak Disparbud dalam melakukan program-program ini adalah media baru yang menjadi dukungan bagi tersebarnya informasi-informasi. Namun hal ini juga sekaligus dapat menjadi kesulitan bagi pihak media cetak dalam mempertahankan penggunaan media lama. Pihak Disparbud Jabar menyatakan bahwa selama target audiensnya ada, maka media cetak akan bertahan meskipun lama kelamaan juga akan tergerus zaman. Untuk itulah, pihak media cetak, di sini yaitu Mangle berkeinginan untuk mengikuti perkembangan zaman dengan merencanakan penjualan majalah dalam bentuk digital, meskipun sedang dalam tahap pembuatan perencanaan oleh SDM yang mengerti tentang dunia teknologi. Pihak Mangle menyatakan akan dibantu oleh pihak institusi pendidikan dalam pembuatan majalah berbasis digital. Dalam pelaksanaannya saat ini pun, Mangle masih memiliki pemirsa yang antusias di laman *Facebooknya*.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengumpulan, pengolahan, serta analisis data pada penelitian ini, peneliti mengambil kesimpulan bahwa bahasa Sunda merupakan bahasa daerah yang termasuk dalam program kerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat yang menjadi tanggung jawab dengan didasarkan pada pemeliharaan bahasa, sastra, dan aksara daerah. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat dalam hal ini melakukan kegiatan kongres bahasa daerah sebagai perwujudan atas tanggung jawab dalam pemeliharaan bahasa, sastra, dan aksara daerah. Berdasarkan strategi komunikasi, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat belum sepenuhnya melakukan strategi komunikasi yang bertujuan untuk mendukung pelestarian bahasa Sunda di media cetak. Sedangkan saran dari peneliti yaitu Peneliti berharap di waktu yang akan datang, meskipun media cetak sudah langka, namun pelestarian budaya termasuk bahasa Sunda masih menggunakan media cetak, karena peminatnya yang memang masih ada.

Peneliti berharap bahwa dinas terkait dapat memaksimalkan dukungan pemeliharaan dan pengembangan budaya bahasa daerah di masa mendatang, dengan inovasi-inovasi dan program terbaru sehingga bahasa daerah akan tetap lestari.

REFERENSI

- Adiwilaga, R., Alfian, Y., & Rusdia, U. (2018). *Sistem Pemerintahan Indonesia*. Deepublish. https://books.google.co.id/books?id=lsKIDwAAQBAJ&newbks=0&printsec=frontcover&pg=PA216&dq=adiwilaga,+alfian+dan+rusdia&hl=ban&source=newbks_fb&redir_esc=y#v=onepage&q=adiwilaga%2C+alfian+dan+rusdia&f=false
- Akbar, H. U., & Setiadi, P. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara.
- Anggraningrum, D. N., Pradekso, T., Setyabudi, D., & Lailiyah, N. (2014). Strategi Komunikasi Komunitas IndoRunners. *Interaksi Online*, 2(3).
- AR, M. F. (2018). *Sejarah Media: Transformasi, Pemanfaatan, dan Tantangan*. Universitas Brawijaya Press. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=EZiFDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA99&ots=S5Skvq3dtU&sig=x_xlOh5btmA8khea-wKCfQCH1Qk&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, K. P. dan K. (2019a). *Peringatan Hari Bahasa Ibu 2019: Gelaran Tunas Bahasa Ingatkan Jaga Bahasa Daerah*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/02/peringatan-hari-bahasa-ibu-2019-gelaran-tunas-bahasa-ingatkan-jaga-bahasa-daerah>

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, K. P. dan K. (2019b). *Sekapur Sirih Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia Edisi Keenam*. <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/sekapursirih.php>
- Burdansyah, C. (2021). Penutur Bahasa Sunda Berkurang 2 Juta dalam 10 tahun, Badan Bahasa Berjuang Selamatkan Bahasa Daerah. *Tribun News*. <https://www.tribunnews.com/pendidikan/2021/09/17/dalam-10-tahun-penutur-bahasa-sunda-berkurang-2-juta-badan-bahasa-berjuang-selamatkan-bahasa-daerah>
- Cangara, H. (2014). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Rajawali Pers.
- Djaenuri, A., & Enceng. (2019). *Sistem Pemerintahan Daerah*.
- Effendy, O. U. (2008). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. PT. Remaja Rosakarya.
- Fikri, A. (2016, Agustus 2). *Kongres Bahasa Daerah Nusantara Pertama Digelar*. <https://nasional.tempo.co/read/792611/kongres-bahasa-daerah-nusantara-pertama-digelar>
- Gudykunst, W. B. (1993). Toward a Theory of Effective Interpersonal and Intergroup Communication: An Anxiety/Uncertainty Management (AUM) Perspective. In *Intercultural Communication Competence* (hal. 33-71). Sage Publications, Inc.
- Heriyanto, R. (2016). *Pemda Punya Andil Lunturnya Budaya di Kalangan Generasi Muda*. <https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/pr-01254515/pemda-punya-andil-lunturnya-budaya-di-kalangan-generasi-muda-367339>
- Hikmat, M. M. (2018). *Jurnalistik: Literary Journalism*. Prenada Media Group. https://books.google.co.id/books?id=veNiDwAAQBAJ&newbks=0&printsec=frontcover&pg=PA31&dq=hikmat+media+cetak+2018&hl=ban&source=newbks_fb&redir_esc=y#v=onepage&q=hikmat+media+cetak+2018&f=false
- Indrariyani, E. A. (2011). Strategi Komunikasi Mahasiswa Asing Dalam Interaksi Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia (Studi Kasus Mahasiswa Program Darmasiswa Undip Tahun 2010/2011). *Parole: Journal of Linguistics and Education*, 2(1 April), 77-82.
- Jabar, D. (2022). *Disparbud Jabar Gelar Pra Kongres Bahasa Daerah Wilayah Priangan : Mawa Sunda*. <https://disparbud.jabarprov.go.id/disparbud-jabar-gelar-pra-kongres-bahasa-daerah-wilayah-priangan-mawa-sunda-ka-jauhna/>
- Lien, D. A., Gunawan, A. W., Aruan, D. A., & Adriyanto, S. (2020). *Literasi Informasi: 7 Langkah Knowledge Management*. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Kencana.
- Manuaba, I. B. P. (2019). *Wacana Bahasa dan Sastra*. Airlangga University Press. https://books.google.co.id/books?id=n_dRDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nayiroh, L. (2020). Strategi Komunikasi Pemerintah Daerah dalam Upaya Pelestarian Budaya Sunda pada Kepemimpinan Dedi Mulyadi di Kabupaten Purwakarta *Efforts of Regional Government Communication Strategies to Preserve Sundanese Culture*. *Jurnal BIKMA: Publikas Dedi Mulyadi*, 3(1), 14-20.
- Nurcholis, H. (2005). *Teori dan Praktik: Pemerintahan dan Otonomi Daerah* (Revisi). Grasindo. https://www.google.co.id/books/edition/Teori_Praktik_Pmrintahan_Otda_Rev/nrhktUy_3jgC?hl=ban&gbpv=0
- Panuju, R. (2018). *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi*. Prenada Media Group. <https://books.google.co.id/books?id=fDa2DwAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- Pariwisata, K. K. dan. (2004). *Kebijakan Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan*. https://repositori.kemdikbud.go.id/8368/1/KEBIJAKAN_Pelestarian_DAN_PENGEMBANGAN_KEBUDAYAAN.pdf
- Ranjabar, J. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Ghalia Indonesia.
- Rayadie, A. (2018, Maret 14). *Ancaman Kepunahan Bahasa Sunda di Kalangan Pelajar*. <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01294810/ancaman-kepunahan-bahasa-sunda-di-kalangan-pelajar-421257>
- Romadhan, M. I., Puspaningtyas, A., & Rahmadanik, D. (2018). Strategi Komunikasi Dalam Pelestarian Budaya Saronen Kepada Generasi Muda Di Kabupaten Sumenep. *Representamen*, 4(02), 70-78. <https://doi.org/10.30996/v4i02.1810>
- Sadapotto, A., Hanafi, M., & Agussalim. (2021). *Filsafat Bahasa*. <https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/24143>

- Sudarman, A. (2018). Strategi Komunikasi Untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Dalam Membayar Zakat Maal. *Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi*, 2(1), 35-54. <https://doi.org/10.15575/cjik.v2i1.5056>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2022). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Wahjuwibowo, I. S. (2015). *Pengantar Jurnalistik: Teknik Penulisan Berita, Artikel, dan Feature*. Rumah Pintar Komunikasi. https://www.google.co.id/books/edition/PENGANTAR_JURNALISTIK/Vg-IDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Wirakusumah, T. K. (2020, Februari 21). *Basa Sunda Rawan Punah*. 14. <https://tandamatabdg.wordpress.com/2020/02/21/basa-sunda-rawan-punah/>
- Yaumi, M. (2018). *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Prenada Media Group. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=2uZeDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=media+dan+teknologi+pembelajaran+yaumi&ots=RE6zdcujpQ&sig=ZXiisWoON2jwNEIAIe6-Jei_MRs&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Yendra. (2018). *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Deepublish. https://books.google.co.id/books?id=n_dRDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false